

Lessons from the Representation of the Female Protagonist in the Film Sampai Nanti, Hanna! (Liberal Feminism Study)

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.pjj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 1, 2026

DOI: 10.24036/kolokium.v14i1.1195

Received 17 September 2025

Approved 24 April 2026

Published 29 April 2026

Ela Nabila^{1,4}, Rasyimah², Reza Pahlevi Ginting³

¹ Universitas Malikussaleh, Indonesia

² Univeritas Malikussaleh, Indonesia

³ Universitas Malikussaleh, Indonesia

⁴ ela.210740089@mhs.unimal.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of the main female character in the film Sampai Nanti, Hanna! using liberal feminism studies. The type of research used in this study is qualitative research. The data for this study is the dialogue in the film Sampai Nanti, Hanna!. The data source for this study is the film Sampai Nanti, Hanna!. The data collection techniques in this study are listening techniques and note-taking techniques. The data analysis techniques for this study are data collection, data reduction, data display, and conclusion. Based on the results of the study, three aspects of liberal feminism were found, namely individualism, freedom, and rationality. The most dominant data is rationality because the main character Hanna describes a woman who does not give up on the situation she faces, but tries to control the direction of her life, both in matters of love and work.

Keyword: Representation, Liberal Feminism, Film, Sampai Nanti, Hanna

PENDAHULUAN

Karya sastra yang mengusung tema feminisme berpotensi menjadi sarana refleksi sosial yang dapat merubah cara pandang masyarakat terhadap peran gender dalam kehidupan. Sebagai bentuk karya yang melibatkan realitas dan imajinasi, sastra lebih dari sekadar cermin dari kenyataan yang ada. Berdasarkan sudut pandang karya sastra, terdapat beragam tema dan persoalan dapat diangkat, salah satunya adalah feminisme (Zikra & Ginting, 2024:705). Karya sastra yang membahas isu feminisme punya peran penting dalam menunjukkan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki, serta menggambarkan perjuangan perempuan melawan kekuasaan laki-laki.

Representasi perempuan dapat diartikan cara perempuan ditampilkan dalam sebuah sarana informasi seperti televisi, film, dan internet. Biasanya, gambaran ini dipengaruhi oleh kebiasaan dan pandangan yang berlaku di masyarakat. Perempuan sering digambarkan sesuai dengan pikiran atau penilaian yang sudah sering dipercaya masyarakat, baik yang baik maupun yang buruk. Hal ini memengaruhi cara masyarakat melihat dan memperlakukan perempuan. Jika perempuan terus ditampilkan hanya sebagai orang yang lemah atau hanya mengurus rumah, maka orang bisa berpikir semua perempuan seperti itu. Padahal, perempuan juga bisa menjadi pemimpin, bekerja, atau melakukan hal besar lainnya.

Tokoh merupakan pemeran atau pelaku yang bertugas untuk menjalankan cerita, dikarenakan tanpa kehadiran tokoh sebuah cerita tidak akan berkembang. Dengan demikian, tokoh memiliki peran penting dalam sebuah cerita sebagai penggerak alur (Pratiwi et al., 2022:62). Tokoh dapat diartikan sebagai orang yang terlibat dalam alur cerita. Tokoh-tokoh dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* memiliki peran penting dalam alur cerita. Hanna adalah tokoh utama yang menunjukkan semangat dan harapan melalui perjuangan dan konflik yang dihadapinya.

Film memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan, nilai, dan kebiasaan masyarakat, terutama dalam menampilkan peran perempuan. Melalui dialog yang ada, film dapat menyampaikan pesan-pesan yang sering tidak disadari oleh penontonnya. Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji dari segi representasi perempuan adalah *Sampai Nanti, Hanna!*. Film ini tidak hanya menyajikan cerita yang menyentuh hati, tetapi juga memperlihatkan perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan dari keluarga dan budaya yang masih mengutamakan laki-laki.

Feminisme liberal pada hakikatnya adalah sebuah perkembangan dalam filsafat feminisme yang didasari oleh mazhab kebebasan dalam pemikiran politik yang menekankan perlu adanya sikap rasional dan kebebasan manusia. Pada periode klasik, aliran ini menekankan bahwa lelaki dan perempuan sesungguhnya makhluk rasional, sehingga keduanya harus diberikan kesempatan yang sama berpartisipasi di bidang pendidikan dan politik. Setelah periode klasik, feminisme beranjak ke level modern yang membuka gelombang kedua gerakan feminisme. Friedan beranggapan dalam buku *Feminine Mystique* bahwa tugas perempuan sebagai isteri dan ibu adalah tugas mulia yang tidak pernah berakhir yang memberikan mereka kepuasan. Friedan berpendapat bahwa perempuan yang beranggapan tugas rumah sebagai pengabdian suci abadi tidak dapat meluangkan waktunya untuk aktifitas-aktifitas di luar (Amin, 2015:80-82). Namun, para perempuan menyadari bahwa kondisi seperti perempuan mendapatkan dua beban kerja yaitu di rumah dan luar rumah. Feminisme liberal diartikan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama punya kemampuan berpikir dan seharusnya mendapat kesempatan yang setara, terutama dalam pendidikan dan politik. Sebagaimana pandangan feminisme liberal yang disebutkan diatas bahwa feminisme liberal mempunyai tiga aspek yaitu, individualisme, kebebasan, dan rasional.

Gambar 1
Cover film



Ada beberapa alasan sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, media berupa film sampai sekarang masih sering menggambarkan perempuan secara tidak adil. Kedua, film ini mendapat perhatian besar dari banyak penonton. Ketiga, dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* tokoh utama perempuan yang mencerminkan feminisme liberal. Kajian terhadap film ini diharapkan dapat membuka pandangan tentang bagaimana budaya dan nilai dalam masyarakat ikut memengaruhi gambaran perempuan. Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap film *Sampai Nanti, Hanna!* dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal. Penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana dialog dalam film ini membentuk representasi perempuan yang memiliki keberanian, dan kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan dialog tokoh dapat membawa makna yang besar dalam membentuk gambaran perempuan. Dalam teori feminisme, semua itu disebut tanda yang bisa membentuk cara berpikir penonton tanpa disadari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat film *Sampai Nanti, Hanna!* membentuk representasi perempuan lewat dialog melalui feminisme liberal.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Moleong (dalam Abdussamad et al., 2024:63) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini menggambarkan secara mendalam representasi tokoh utama perempuan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* melalui dialog. Sumber data yang digunakan peneliti adalah film *Sampai Nanti, Hanna!* yang diunduh dari platform Dailymotion berdurasi 110 menit 37 detik sebagai bahan utama dalam pengumpulan data. Sedangkan, data yang digunakan berupa kalimat dalam dialog dalam film *Sampai Nanti, Hanna!*.

Teknik pengumpulan data peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Menurut Pratiwi & Darmi (2024:48) teknik simak adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menonton dan mencermati film secara berulang untuk mendapatkan pemahaman guna data yang sesuai dengan masalah penelitian. Menurut Nisa (dalam Dahniar & Sulistyawati, 2023:60) teknik catat adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat ujaran yang didengar yang diperoleh dari sumber data. Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini. Pertama, peneliti menonton dan mengamati film *Sampai Nanti, Hanna!*. Kedua, mencari dan menandai dialog yang terkait feminisme liberal dalam film *Sampai Nanti, Hanna!*. Ketiga, ketika peneliti menemukan data, kemudian mencatat data yang ditemukan dengan memberikan kode pada dialog dan melampirkan teks untuk dialog.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2023:321-330) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*. Data *collection* berupa data-data yang terkait dengan representasi tokoh utama perempuan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!*. Data *reduction* merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Data *display* melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun, sehingga akan semakin mudah dipahami. Terakhir, *conclusion* yaitu penarikan simpulan bersifat sementara dan akan terus dikaji ulang seiring dengan proses pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Hasil Pada bagian ini membahas aspek feminisme liberal dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu individualisme, kebebasan dan rasional. Pembahasan hasil penelitian ini berisikan tentang penjelasan mengenai feminisme liberal dalam film *Sampai Nanti, Hanna!*. Terdapat banyak sekali dialog yang mengandung feminisme liberal dalam film *Sampai Nanti, Hanna!*. Dialog-dialog tersebut merepresentasikan tokoh utama perempuan yang berusaha menghadapi situasi sosial dalam kehidupannya.

Individualisme

Individualisme menekankan pada spontanitas individu, kemandirian, dan ekspresi pribadi. Individualisme menentukan bahwa individu adalah unit utama realitas dan standar nilai tertinggi. Individualisme sendiri merupakan salah satu bentuk egoisme T'jg et al., (2024:4777). Berikut data-data yang ditemukan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* yang termasuk individualisme.

Dialog "*Mami mah gak perlu pusing mikirin jodoh Hanna, hidup sendiri juga gak masalah. Hanna teh banya mau hidup mandiri, keluar dari rumah dari kota Bandung, kalo bisa mah keluar dari Indonesia sekalian.*" Data ini menunjukkan bahwa Hanna menolak untuk menikah, Hanna memilih jalan hidupnya sendiri dan menempatkan kebahagiaannya pada diri sendiri bukan pada ibunya ataupun orang lain. Data tersebut merepresentasikan ciri individualisme yaitu spontanitas individu. Individualisme menekankan pada spontanitas individu, kemandirian dan ekspresi pribadi. Hanna sebagai subjek berbicara jujur dan terbuka tentang keinginannya kepada ibunya tanpa rasa takut. Hal ini memperlihatkan bahwa Hanna bertindak spontan sesuai dengan kemauannya sendiri. Selain itu, dialog ini menunjukkan kemandirian. Hanna tidak ingin bergantung pada siapa pun dalam menentukan masa depannya.

Dialog "*Kamu teh gak paham Gan, aku tuh butuh ini, aku butuh secepatnya keluar dari rumah.*" Data ini menunjukkan bahwa Hanna menyampaikan keinginan dirinya kepada sahabatnya bernama Gani. Hanna menegaskan bahwa dirinya ingin segera keluar dari rumah. Dialog ini menunjukkan bahwa Hanna menentukan sendiri keputusan hidup kedepannya. Dialog ini mencerminkan ciri dari individualisme yaitu spontanitas individu. Hanna yang mengungkapkan keinginannya secara langsung tanpa memikirkan pendapat orang lain. Hanna berbicara jujur bahwa dirinya benar-benar menginginkan keluar dari rumah. Selain itu, dialog ini menegaskan adanya kemandirian. Hanna menyatakan bahwa ia ingin keluar dari rumah karena tidak ada kenyamanan tinggal dirumah tersebut bersama dengan ibunya yang tidak pernah berpihak kepada Hanna dan selalu merendharkannya. Keputusan ini menunjukkan bahwa Hanna mengatur hidupnya sesuai dengan pilihannya sendiri. Dialog tersebut juga memperlihatkan ekspresi pribadi. Hanna menyampaikan perasaan dan pikirannya kepada Gani dengan jelas dan emosional.

Dialog "*Bentar dulu bisa gak sib, Ak. Aku juga ini lagi habis bersihin buburnya Raka. Astaga, boleh ga sib sabar, kamu tu pagi-pagi udah marah-marah aja.*" Data ini menggambarkan sikap Hanna

dalam menghadapi keadaan di rumah. Hanna menegaskan bahwa dirinya sedang membersihkan bajunya yang terkena buburnya Raka dan menyampaikan keluhannya secara langsung. Dialog ini memperlihatkan adanya spontanitas individu karena Hanna dengan bebas mengekspresikan perasaannya tanpa ditahan. Perkataan Hanna juga menunjukkan kemandirian. Hanna berusaha menegaskan bahwa dirinya mampu melaksanakan tanggung jawab sebagai ibu sekaligus istri bagi Arya.

Dialog *“Pokoknya jangan sampe papa kamu tau ya kamu di skors, besok tetap berangkat ke sekolah kayak biasa tapi jangan masuk, nanti mama jemput lagi sebelum bel pulang sekolah.”* Data ini memperlihatkan adanya sikap individualis dari tokoh ibu yaitu Hanna yang bertindak sesuai dengan pandangannya sendiri. Hanna memilih menutupi informasi dari suaminya yaitu Arya dan mengambil alih keputusan terkait Raka tanpa adanya diskusi ataupun kesepakatan bersama Arya. Tindakan Hanna ini memperlihatkan ciri individualisme yaitu spontanitas individu serta kemandirian dalam menentukan pilihan. Hal ini Hanna menempatkan pertimbangan pribadinya sebagai dasar keputusan, sehingga lebih mengutamakan caranya sendiri ketimbang melibatkan pihak lain, termasuk Arya. Tidak hanya itu, sikap Hanna juga menunjukkan ekspresi pribadi yang erat kaitannya dengan egoisme.

Dialog *“Hidupku yang sia-sia, Ak. Hidupku yang sia-sia disini kamu yang udah bikin hidupku sama Raka hancur.”* Data ini menunjukkan reaksi emosional yang dirasakan Hanna secara spontan terhadap situasi yang dirasakan merugikan dirinya. Hanna mengekspresikan perasaan pribadinya secara terbuka kepada Arya. Sikap Hanna menunjukkan bahwa individu menjadi pusat realitas. Hanna menyampaikan ketidakpuasan secara langsung. Hal ini menandakan kemandirian dalam menentukan pandangan pribadi terhadap keputusan yang diambil. Selain itu, ciri individualisme seperti spontanitas dan kemandirian juga terdapat dalam dialog tersebut dengan memperlihatkan ekspresi diri yang tegas.

Dialog *“Udah lama banget ya banyak yang lupa sih aku paling yang inget tu dulu kita sering banget ke hutan rame-rame iyakan?”* data ini menunjukkan reaksi Hanna yang spontan dan jujur. Hanna menekankan ingatannya sendiri terhadap pengalaman masa lalu, tanpa bergantung pada ingatan atau pengakuan orang lain. Sikap ini memperlihatkan Hanna menempatkan pengalaman dan pandangan pribadinya sebagai hal yang penting. Hanna menegaskan ingatannya sendiri sebagai standar, menunjukkan ciri individualisme yaitu kemandirian dalam menilai dan mengingat peristiwa yang penting bagi dirinya. Selain spontanitas dan kemandirian yang merupakan ciri dari individualisme dalam dialog ini juga menampilkan ekspresi diri yang jelas. Hanna menyampaikan pengalamannya secara terbuka, menekankan keterlibatannya dalam aktivitas yang pernah dilakukan bersama Gani dan teman-temannya dulu.

Kebebasan

Kebebasan adalah esensi manusia, biasanya manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya. Manusia dapat dengan bebas mengatur, memilih dan memberi makna pada realitas. Manusia sadar akan kemampuannya untuk memilih, merancang masa depan, serta memberikan makna atas setiap situasi nyata yang dihadapi menurut Yunus (dalam Fauzan, 2023:660). Berikut ini data-data yang termasuk dalam aspek rasional.

Dialog *“Temen-temen revormasi organisasi mahasiswa perss dan mahasiswa menurut saya tidak cukup kita butuh lebih dari itu, maka dari tu seluruh aktivis press mahasiswa harus bersatu, bersama dan saling memperkuat.”* Hanna mencerminkan kebebasan berpikir yang disertai kesadaran akan tanggung jawab sosial. Hanna memahami bahwa keputusan yang diambil dapat memengaruhi seluruh presiden mahasiswa yang menghadiri acara pada hari itu. Dengan demikian, kebebasan

yang ditunjukkan bukan sekadar melakukan apa yang diinginkan, tetapi juga memberi makna pada setiap situasi yang dihadapi. Sikap Hanna menunjukkan ciri kebebasan yaitu manusia bebas mengatur yang terpenting dapat memahami kenyataan secara sadar dan bijaksana.

Dialog *“Mami mah gak perlu pusing mikirin jodoh Hanna, hidup sendiri juga gak masalah. Hanna teh hanya mau hidup mandiri, keluar dari rumah dari kota Bandung, kalo bisa mah keluar dari Indonesia sekalian.”* Data tersebut memperlihatkan kesadaran Hanna terhadap kemampuannya dalam mengatur kehidupannya secara mandiri, sesuai dengan ciri kebebasan. Pada aspek mengatur, Hanna menunjukkan kemampuannya merencanakan kehidupan pribadinya. Hanna memikirkan masa depannya, termasuk keinginannya untuk hidup mandiri dan pindah ke kota atau bahkan ke luar negeri. Hal ini menandakan bahwa Hanna menggunakan kebebasannya untuk mengatur arah hidup sesuai tujuan yang diinginkan, tanpa sepenuhnya bergantung pada ibunya. Selanjutnya, aspek memilih dimana Hanna menegaskan keputusan pribadinya mengenai kehidupan yang diinginkan.

Dialog *“Eh, ini teh apa-apaan, kan udah aku bilang gak usah, kok malah dibawain.”* Data ini menunjukkan sikap Hanna terhadap tindakan Arya yang tidak sesuai dengan keinginannya, sekaligus menegaskan kesadaran dirinya untuk menyuarakan ketidaksetujuan dan mempertahankan pilihan pribadi. Pada ciri kebebasan mengatur, Hanna memperlihatkan cara mengendalikan keadaan rumah Hanna didatangi oleh Arya yang ingin memasang printer untuk Hanna. Dengan menegaskan *“gak usah,”* Hanna menunjukkan ciri kebebasan yaitu kemampuan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sehingga keadaan berjalan sesuai keinginan Hanna. Selanjutnya memilih, Hanna menegaskan pilihannya terhadap tindakan tindakan Arya yang memasang printer tanpa persetujuan awal pada Hanna. Pilihan ini menunjukkan kesadarannya untuk menentukan tanggapan terhadap kenyataan dan menggambarkan bahwa manusia bebas mengambil keputusan dalam setiap situasi.

Dialog *“Cita-cita? siapa atuh yang cita-citanya nikah?”* data tersebut ada perbedaan pandangan antara Hanna dengan Arya dan Mami. Arya dan Mami beranggapan bahwa menikah lalu ikut ke Belanda untuk melanjutkan S2 adalah hal yang baik bagi Hanna. Namun, Hanna menolak anggapan itu dengan berkata, *“Cita-cita? siapa atuh yang cita-citanya nikah?”* Ucapan Hanna ini menunjukkan bahwa hanna punya pandangan sendiri mengenai apa yang menjadi cita-citanya, bukan sekadar mengikuti keinginan dari orang lain. Sikap Hanna mencerminkan kebebasan dalam memilih hak terhadap sendirinya pada kehidupan selanjutnya. Hanna merasa bahwa menikah bukanlah cita-cita yang harus dijadikan tujuan utama, melainkan hanya bagian dari perjalanan hidup. Dengan kesadaran itu, Hanna menegaskan dirinya ingin menentukan masa depan sesuai keinginannya bukan sekadar mengikuti harapan keluarga. Dari sini dapat dilihat bahwa Hanna berusaha mempertahankan kebebasannya sebagai individu yang dapat memilih, mengatur dan memberi makna dalam kehidupannya. Hanna menolak ketika orang lain mencoba menentukan jalan hidupnya dan lebih memilih untuk merancang sendiri apa yang diinginkan sejalan dengan ciri kebebasan.

Rasional

Rasional dapat diartikan kemampuan untuk berpikir secara logis, masuk akal, dan mempertimbangkan sesuatu dengan akal sehat. Penalaran secara rasional manusia mampu mengetahui prinsip-prinsip moralitas yang menjamin manusia untuk menjadi bebas. Feminisme liberal berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kapasitas untuk berfikir dan bertindak secara rasional, demikian halnya dengan perempuan (Saraswati, 2018:50-51). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data rasional

Dialog “*Makanya ini ada kata praseden, ngerti tak arti na? tak na macabeula. Kamu teh yang orasi demo kemarin?*”. Data mencerminkan kemampuan berpikir secara rasional. Hanna menilai situasi dengan logis dan mencoba menjelaskan arti kata yang kurang dipahami lawan bicaranya yaitu Arya. Hal ini sesuai dengan teori rasional bahwa rasionalitas adalah kemampuan manusia berpikir secara logis, masuk akal, dan mempertimbangkan sesuatu dengan akal sehat. Hanna menunjukkan sikap ini dengan menunjukkan pada berita kabar, sehingga Arya dapat memahami situasi dengan benar tentang kondisi pemilu. Tindakan ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang logis adalah bagian dari rasional. Dengan demikian, sudut pandang feminisme liberal, semua manusia termasuk perempuan, memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak rasional. Hanna menampilkan kemampuan berpikir kritis dan logis saat menunjukkan kata tersebut, membuktikan bahwa perempuan juga mampu menilai, memahami, dan menyampaikan informasi secara rasional. Terakhir, dialog ini menunjukkan kesadaran Hanna tentang pentingnya berpikir logis dalam komunikasi.

“*Kriminalkan perbuatannya, kalau orang yang gak tau kalau perbuatannya salah masih pantas disebut kriminal ga?*” ucap Hanna. Kutipan ini menunjukkan kemampuan berpikir secara rasional. Hanna menilai situasi dengan logis dan mempertanyakan apakah seseorang benar-benar dapat disebut kriminal apabila orang tersebut tidak menyadari kesalahannya. Hal ini sesuai dengan teori rasional bahwa manusia mampu berpikir secara logis, masuk akal, dan mempertimbangkan sesuatu dengan akal sehat. Selain itu, berpikir secara rasional dapat membantu manusia memahami prinsip moral yang mendukung kebebasan. Hanna secara tidak langsung memberi pendapat bahwa penilaian atau hukuman harus melihat dulu apakah seseorang sadar dengan perbuatannya ataupun tidak. Hal ini berarti berpikir rasional penting agar suatu tindakan dapat dinilai dengan adil. Pandangan feminisme liberal, semua manusia termasuk perempuan, memiliki kemampuan berpikir dan bertindak rasional. Hanna memperlihatkan kemampuan berpikir secara masuk akal ketika mempertanyakan kesalahan dan hukuman seseorang. Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga mampu menilai situasi, mempertimbangkan dampak dalam mengambil sebuah keputusan. Selanjutnya, dialog ini menunjukkan kesadaran Hanna tentang pentingnya berpikir logis dalam menilai tindakan orang lain.

Dialog “*Pak, tulisan ini sebagai wujud kepedulian kami sebagai mahasiswa punya hak pilih, Pak.*” Hanna menjelaskan bahwa tulisan dapat menjadi media menyampaikan kepedulian, khususnya terkait hak pilih mahasiswa. Ucapan Hanna secara logis menunjukkan ciri rasional dengan adanya tujuan yang jelas dalam menentukan hak pilih. Dengan begitu, Hanna tidak sekadar berbicara, tetapi menyampaikan alasan mengapa tulisan itu menjadi langkah penting dalam memperjuangkan hak mahasiswa. Hanna menegaskan pentingnya kebebasan berekspresi dan keadilan. Dengan menyalurkan pendapat melalui tulisan, Hanna menunjukkan cara yang baik dan membangun untuk menyampaikan kepentingan bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa berpikir rasional membantu manusia menilai tindakan secara adil. Pandangan feminisme liberal, ucapan Hanna juga membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam berpikir secara rasional dalam mempertimbangkan sesuatu dengan masuk akal termasuk ciri dari rasional.

Dialog “*Pokoknya ini teh sampai skripsi aja ya, selesai skripsi Hanna langsung balikin semuanya kerumahnya kang Arya.*” Hal ini menegaskan adanya kesepakatan penggunaan printer, setelah selesai skripsi akan dikembalikan oleh Hanna dengan memperlihatkan kemampuan Hanna dalam mempertimbangkan sesuatu dan mengambil keputusan termasuk dalam ciri rasional. Hanna menegaskan kesadaran akan tanggung jawab dan penghargaan terhadap Arya yang telah

meminjamkan printer tersebut agar mempermudah Hanna dalam penyusunan skripsi. Pandangan feminisme liberal, sikap Hanna menunjukkan perempuan sebagai individu yang rasional dan mandiri. Hanna menggambarkan kepentingan hidupnya pada pendidikan, sambil tetap mempertahankan sikap bertanggungjawab kepada Arya.

Dialog "*Gak usah nyalahin orang kekerasan fisik itu gak bisa ditolerir dimanapun terutama disekolah.*" menunjukkan pemikiran secara rasional yang kuat. Dialog tersebut logis dan masuk akal sehingga mencerminkan ciri rasional, di mana Hanna menolak tindakan menyalahkan korban karena hal itu tidak menyelesaikan persoalan. Sebaliknya, Hanna menegaskan bahwa kekerasan fisik adalah tindakan yang harus ditolak, khususnya di sekolah sebagai ruang aman bagi peserta didik. Hanna menegaskan bahwa kekerasan fisik bertentangan dengan nilai dasar kebebasan dan martabat manusia. Dengan menyatakan bahwa kekerasan tidak bisa ditoleransi, Hanna menekankan pentingnya perlindungan terhadap hak-hak setiap orang.

Dialog "*Saya butuh hasil pemeriksaan psikologisnya Raka, mbak.*" menunjukkan sikap secara rasional dalam menghadapi permasalahan yang menimpa anaknya, Raka. Permintaan Hanna untuk memperoleh hasil pemeriksaan psikologis tidak semata-mata lahir dari luapan emosi, melainkan dari pertimbangan yang masuk akal bahwa kondisi mental anaknya harus diketahui dengan jelas, sikap ini termasuk ciri rasional. Sikap rasional terlihat ketika Hanna lebih memilih mengandalkan akal sehat dan bukti yang jelas berupa hasil pemeriksaan medis demi memahami keadaan Raka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa rasional merupakan kemampuan manusia untuk berpikir logis, masuk akal, serta mempertimbangkan sesuatu secara matang.

Dialog "*Kenalin saya Hanna dapat nomor Bapak dari Pak Satrio, iya Pak Satrio bilang kalau Bapak bisa bantu saya.*" memperlihatkan sikap secara rasional. Hanna memperkenalkan diri dengan jelas dan menyebutkan rujukannya dari Pak Satrio sebelum meminta bantuan. Cara ini menunjukkan bahwa Hanna tidak asal berbicara, melainkan sudah mempertimbangkan sesuatu dengan akal sehat agar lawan bicara percaya dan memahami maksudnya. Ini menandakan bahwa Hanna berpikir logis dan menggunakan akal sehat dalam tindakannya yang termasuk dalam ciri rasional. Selain itu, Hanna juga menggunakan jaringan sosial dengan cara yang tepat. Hanna tidak langsung menghubungi seseorang tanpa dasar, melainkan menyampaikan bahwa nomor tersebut ia dapat dari Pak Satrio. Strategi ini membuat permintaan bantuan lebih mudah diterima. Sikap seperti ini memperlihatkan bahwa Hanna mampu mengatur komunikasi dengan pertimbangan logis, bukan hanya dengan emosi.

Dialog "*Iya sebelum buat rencana macam-macam, aku cuma pengen sepenuhnya berdamai sama masa lalu.*" Menggambarkan Gani sedang bertanya tentang rencana besar Hanna. Namun, Hanna menjawab bahwa sebelum membuat banyak rencana Hanna hanya ingin berdamai dengan masa lalunya. Jawaban ini menunjukkan bahwa Hanna berpikir secara rasional karena Hanna menilai bahwa menyelesaikan masa lalu adalah langkah penting sebelum melangkah lebih jauh. Hanna tidak terburu-buru, tetapi mempertimbangkan kondisi dirinya terlebih dahulu. Sikap Hanna juga memperlihatkan kesadarannya terhadap situasi hidup yang dialami. Cara berpikir seperti ini menunjukkan aspek rasional, karena Hanna membuat keputusan dengan mempertimbangkan dengan akal sehat yang termasuk ciri rasional. Dengan demikian, dialog ini menggambarkan bahwa Hanna mampu menggunakan pemikiran rasional untuk menentukan arah hidupnya. Hanna memilih dengan berpikir secara logis apa yang perlu diutamakan dalam hidupnya.

Deskripsi Data Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan representasi tokoh utama perempuan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* sesuai dengan kajian feminisme liberal. Dalam kajian ini terdapat tiga aspek yaitu individualisme, kebebasan dan rasional. Aspek individualisme memiliki bagian-bagian penting didalamnya yaitu spontanitas individu, kemandirian, dan ekspresi pribadi. Peneliti menemukan paling dominan pada aspek individualisme yaitu data ekspresi pribadi dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* dikarenakan tokoh Hanna sering menampilkan keberanian dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan pilihan tentang hidupnya secara langsung, sedangkan data paling sedikit ditemukan pada bagian kemandirian dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* disebabkan alur cerita masih memperlihatkan tokoh Hanna pada beberapa keputusan penting berpihak pada keluarga. Hal ini membuat representasi kemandirian tidak sebanyak ekspresi pribadi yang lebih sering muncul dalam film *Sampai Nanti, Hanna!*

Aspek kebebasan terdapat bagian-bagian penting didalamnya yaitu bebas mengatur, memilih, dan memberi makna pada realitas. Data pada aspek kebebasan paling banyak peneliti dapatkan pada bagian bebas mengatur dan memilih yang terdapat dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* karena tokoh Hanna sering digambarkan mengambil keputusan terhadap hidupnya. Keputusan yang diambil oleh tokoh Hanna mencerminkan sikap tegas Hanna dalam menentukan kehidupannya sendiri. Adapun bagian memberi makna pada realitas data paling sedikit yang ditemukan dikarenakan alur cerita dalam film lebih berfokus pada keputusan yang diambil oleh tokoh Hanna. Oleh karena itu, kebebasan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* lebih banyak pada keputusan tokoh Hanna dalam mengatur dan memilih dibandingkan pada memberi makna pada realitas.

Terakhir, aspek rasional juga memiliki bagian-bagian penting didalamnya yaitu logis, masuk akal, dan mempertimbangkan sesuatu dengan akal sehat. Peneliti menemukan data paling dominan pada bagian masuk akal dan mempertimbangkan sesuatu dengan akal sehat dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* dikarenakan tokoh Hanna digambarkan tokoh Hanna mampu berpikir secara tenang dalam mengambil keputusan. Hanna tidak hanya mengikuti perasaannya tetapi memikirkan hal-hal yang akan terjadi kedepannya. Data paling sedikit peneliti temukan pada aspek rasional adalah logis. Hal ini dikarenakan alur cerita lebih menekankan pada kondisi emosi dan konflik batin Hanna dibandingkan berpikir secara logis dan juga yang membuat bagian logis kurang terlihat disebabkan film *Sampai Nanti, Hanna!* mengutamakan emosional daripada pendapat yang logis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian feminisme liberal secara garis besar dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga aspek feminisme liberal yaitu individualisme, kebebasan dan rasional ditemukan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!*. Data paling banyak penulis temukan pada aspek rasional, kemudian aspek individualisme dan terakhir aspek kebebasan. Feminisme liberal merupakan jenis feminisme yang terdapat dalam film *Sampai Nanti, Hanna!*. Aspek rasional menjadi dominan dikarenakan tokoh Hanna ditampilkan sebagai sosok yang mampu mengambil keputusan secara logis, menolak perlakuan yang tidak adil, serta berani menentukan pilihan hidupnya tanpa diatur oleh orang lain. Selain itu, tokoh Hanna dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* menggambarkan perempuan yang tidak menyerah pada situasi yang dihadapinya, tetapi berusaha mengendalikan arah hidupnya, baik dalam urusan asmara dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode* (1st ed.). PT MPI.
- Amin, S. (2015). *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)* (Hasbullah). Asa Riau. <https://id1lib.org/book/10980793/6fea26>
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Fauzan, M. (2023). Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 658–669.
- Pratiwi, H., Meirizky, A. R., & Solihat, I. (2022). Analisis Tokoh dan Penokohan Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 61–70.
- Pratiwi, N. K., & Darmi. (2024). Mimikri dalam Hegemoni pada Film Serial Gadis Kretek. *Deiksis*, 16(1), 44. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i1.22074>
- Saraswati, N. (2018). *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme* (Kilat Suda). Alauddin Press Makassar.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. In *Bandung* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetulan_terpusat_strategi_melestari
- Tjg, H. R., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihaloho, O. A. (2024). Degradasi Identitas Nasional : Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z Degradation of National Identity : the Emergence of Individualism Among Generation Z. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 4772–4780.
- Zikra, & Ginting, R. P. (2024). Kajian Feminisme dalam Novel Hwangjewa Yeogisa Karya Angyeong Wonsung-I dan GM. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 704–711.